

## **HUBUNGAN ANTARA *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN KEMANDIRIAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLI'UL ANWAR KABUPATEN LAMONGAN**

**Putri Surya Lissandi, Imam Setyawan**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro*

*Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

pslissandi@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan, serta bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. *Self-regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, afeksi, dan perilakunya secara sistematis untuk meraih tujuan belajar. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 175 santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Sampel penelitian ini berjumlah 112 santri yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala kemandirian (19 aitem,  $\alpha = 0,847$ ) dan skala *self-regulated learning* (22 aitem,  $\alpha = 0,877$ ). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan ( $r_{xy} = 0,699$ ,  $p = 0,000$ ) antara *self-regulated learning* dengan kemandirian. Semakin tinggi *self-regulated learning* maka semakin tinggi pula kemandirian pada santri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-regulated learning* maka akan semakin rendah pula kemandirian pada santri. *Self-regulated learning* memberikan sumbangan efektif sebesar 48,8% pada kemandirian.

**Kata Kunci:** kemandirian; *self-regulated learning*; santri.

### **Abstract**

This study was conducted to determine the relationship between self-regulated learning and autonomy in santri of Matholi'ul Anwar Islamic Boarding School in Lamongan Regency. Autonomy is the ability of individual to make decisions independently, behave according to what they want, and are responsible for the behavior carried out. Self-regulated learning is the ability of individual to activate and maintain cognition, affection, and behavior systematically to achieve learning goals. The population in this study is 175 santri of the Matholi'ul Anwar Islamic Boarding School in Lamongan Regency. The sample of this study is 112 santri selected using a simple random sampling technique. The data collection uses two psychological scales, namely autonomy scale (19 items,  $\alpha = 0.847$ ) and self-regulated learning scale (22 items,  $\alpha = 0.877$ ). The data analysis technique uses simple regression analysis. The results show that there is a positive and significant relationship ( $r_{xy} = 0.699$ ,  $p = 0.000$ ) between self-regulated learning and autonomy. The higher of self-regulated learning, the higher of autonomy of the santri. Vice versa, the lower of self-regulated learning, the lower of autonomy of the santri will be. Self-regulated learning gives an effective contribution of 48.8% on autonomy.

**Keywords:** autonomy; self-regulated learning; santri.

### **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan tempat santri menimba ilmu agama di mana santri tidak lagi berada satu rumah dengan orangtua mereka. Santri disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga kecil kemungkinan santri melakukan kenakalan remaja (Krisnatuti, Tin, & Nurlaili, 2011). Selama berada di dalam pesantren, para santri diajarkan untuk melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilakukan dengan kesadaran diri, tidak

pamrih, dan terlepas dari tekanan pihak lain baik orangtua, kiai, maupun ustadz dan ustadzah. Hal tersebut bertujuan untuk terciptanya kepatuhan dan kemandirian pada santri (Krisnatuti, Tin, & Nurlaili, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) menunjukkan bahwa dari faktor kualitas, alasan orangtua memilih dayah (pesantren) adalah karena dayah berhasil dalam membentuk pribadi anak, orangtua juga menginginkan anaknya bersifat jujur, dapat dipercaya, terbiasa hidup sederhana dan mandiri. Sulaiman (2010) juga mengatakan bahwa pesantren yang dapat membentuk individu menjadi mandiri merupakan alasan dari tindakan orangtua untuk memondokkan anaknya ke pesantren.

Masa remaja merupakan suatu masa saat individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, serta masa saat individu merasa memiliki tingkat yang sejajar dengan orang yang lebih tua (Piaget, dalam Ali & Asrori, 2008). Fase remaja berkaitan dengan situasi kehidupan saat ini. Pola kehidupan akan terus berkembang dan situasi kehidupan semakin hari akan semakin kompleks. Hal tersebut ditunjang oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga individu akan dihadapkan pada pilihan yang rumit serta kehidupan yang sangat kompetitif (Ali & Asrori, 2008). Menurut Andersen (dalam Ali & Asrori, 2008) memprediksikan kondisi kehidupan mendatang dapat menyebabkan individu menjadi bingung dan larut dalam situasi tersebut, apalagi jika individu tidak memiliki ketahanan hidup yang kuat untuk menghadapi tantangan yang ada.

Menurut Tilaar tantangan di masa depan yang lebih kompleks akan memberikan dua pilihan yaitu pasrah terhadap keadaan atau mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi tantangan tersebut. Hal yang penting bagi remaja dalam mempersiapkan diri untuk masa depan karena selain remaja berada pada fase mencari jati diri, remaja juga berada pada tahap perkembangan yang amat potensial. Salah satu usaha remaja mempersiapkan diri menghadapi masa depan adalah dengan mengembangkan kemandirian (Ali & Asrori, 2008).

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan. Kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan membuat individu mengetahui apa yang akan dihadapi dan tindakan apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada tingkat perkembangan berikutnya. Jika individu gagal dalam melaksanakan tugas perkembangan, maka hal tersebut dapat membuat individu merasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan berikutnya. Konsekuensi lain dari gagal menyelesaikan tugas perkembangan adalah pertimbangan sosial yang kurang menyenangkan, yaitu beberapa anggota kelompok sebaya yang menganggap individu tersebut kurang matang. Hal tersebut dapat menimbulkan penilaian diri yang kurang baik pada individu, sehingga dapat membuat terciptanya konsep diri yang kurang baik pula (Hurlock, 1997).

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan, serta bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan (Steinberg, 2002). Steinberg (2002) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah *self-efficacy*. Hal tersebut telah diuji oleh Jannah (2013) yang telah melakukan penelitian kepada remaja di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Kupang Jetis Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian. Dale Schunk (dalam Santrock, 2014) berpendapat bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi pelajar dalam memilih aktivitas. Remaja yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki aspirasi terhadap akademik yang lebih tinggi, lebih banyak menggunakan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan cenderung mengasosiasikan kegiatan belajar dengan pengalaman yang optimal (Bassi, dkk dalam Santrock, 2014). Bandura (dalam Santrock, 2014) juga mengatakan bahwa

*self-efficacy* dapat menentukan siswa dalam mengerjakan tugas, usaha yang dilakukan dalam belajar, tekun dalam belajar, dan menentukan prestasi belajar siswa. Salah satu karakteristik *self-regulated learning* adalah menentukan tujuan belajar dan menyusun strategi yang akan digunakan selama proses belajar (Winne dalam Santrock, 2014), hal tersebut akan menentukan berbagai usaha yang akan dilakukan siswa selama proses belajarnya. Karakteristik *self-regulated learning* yang lain adalah proaktif dalam mencari peluang agar dapat belajar (Zimmerman, 2010). Hal tersebut juga akan membuat siswa lebih banyak menggunakan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar agar tujuan belajarnya tercapai. Penelitian yang mendukung hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto (2010). Penelitian tersebut dilakukan kepada siswa akselerasi sekolah menengah pertama di Jawa Timur dan menunjukkan hasil adanya korelasi antara *self-regulated learning* dengan *self-efficacy*.

Menurut Zimmerman (2010) *self-regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, afeksi, dan perilakunya secara sistematis untuk meraih tujuan belajar. Beberapa aspek *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (2010) yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. *Self-regulated learning* bagi siswa sangatlah penting. Ketika siswa memiliki *self-regulated learning* yang baik maka siswa tersebut akan membuat tujuan belajarnya, kemudian mengatur, memantau, mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya saat belajar yang akan dibatasi oleh tujuan belajar dan lingkungan yang ada di sekitarnya (Pintrich dalam Boekaeris, Paul, dan Moshe, 2000). Saat dihadapkan dengan suatu kendala, maka siswa yang memiliki *self-regulated learning* akan berusaha menemukan cara terbaik untuk mengatasi kendala yang dihadapi selama proses belajar (Zimmerman, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Semakin tinggi *self-regulated learning* maka kemandirian juga akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah *self-regulated learning* maka semakin rendah pula kemandirian pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yaitu santri tingkat SLTA kelas 10 yang tinggal di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan, berada pada usia remaja dan pada usia yang matang tahap operasional formal yaitu 15-20 tahun. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 175 santri. Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* maka terpilih sebanyak 112 santri sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala kemandirian (19 aitem,  $\alpha = 0,847$ ) dan skala *self-regulated learning* (22 aitem,  $\alpha = 0,877$ ). Skala kemandirian disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai, sedangkan skala *self-regulated learning* disusun berdasarkan aspek-aspek *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (2010) yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorof-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi sebesar 0,542 ( $p > 0,05$ ), nilai tersebut menunjukkan bahwa sebaran data normal. Hasil uji linearitas antara *self-regulated learning* dengan kemandirian santri menunjukkan nilai  $F = 105,019$  dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut berarti bentuk hubungan kedua variabel adalah linear.

Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,699 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian, sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,699 menunjukkan nilai yang positif yaitu terdapat arah hubungan yang positif antara *self-regulated learning* dengan kemandirian. Maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Persamaan garis linear berdasarkan tabel adalah  $Y = 10,762 + 0,654X$  yang berarti setiap perubahan kenaikan *self-regulated learning* akan diikuti dengan peningkatan kemandirian sebesar 0,654 poin.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,488 yang memiliki arti bahwa *self-regulated learning* memberikan sumbangan efektif sebesar 48,8% terhadap kemandirian pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan dan 51,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan kategorisasi skor subjek maka dapat diketahui mean empirik untuk variabel *self-regulated learning* adalah 68,47 yang berarti bahwa rata-rata santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan memiliki *self-regulated learning* pada kategori tinggi, sedangkan mean empirik untuk variabel kemandirian adalah 55,54 yang berarti bahwa rata-rata santri memiliki kemandirian pada kategori tinggi.

Menurut Steinberg (2002) kemandirian individu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kemandirian emosi, kemandirian nilai, dan kemandirian perilaku yang dimiliki individu. Kemandirian yang tinggi pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan didukung oleh kemandirian perilaku, kemandirian emosi, dan kemandirian nilai yang tinggi. Kemandirian perilaku yang tinggi didapatkan para santri dari kemampuan santri dalam membuat keputusan sendiri, melaksanakan keputusan yang telah dibuat, memiliki pertimbangan sendiri terhadap saran dan pendapat orang lain, serta memiliki ketahanan dalam menghadapi suatu hal. Selain itu, para santri juga memiliki keinginan untuk berdiri sendiri dan mampu mendapatkan kasih sayang dari selain orangtua yang membuat santri memiliki kemandirian emosi yang tinggi. Tingginya kemandirian nilai dicapai oleh santri dengan kemampuannya dalam memberikan makna terhadap prinsip benar dan salah, serta mampu membedakan suatu hal yang penting dan tidak penting. Beberapa aspek tersebut yang telah dimiliki para santri sehingga membuat santri memiliki kemandirian yang tinggi. Selain itu, santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar berada jauh dari orangtua, melakukan segala sesuatu sendiri dan tidak lagi bisa bergantung kepada orangtua. Desmita (2017) menyatakan bahwa kemandirian individu dapat ditandai dengan kemampuan individu dalam mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, dan mampu menahan diri. Umiarso & Zazin (2011) mengatakan bahwa pendidikan di pondok pesantren mengajarkan pentingnya bertanggung

jawab dan keberanian dalam menghadapi risiko dari perbuatan yang telah dilakukan. Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri. Aturan-aturan serta pengawasan dari pihak pondok pesantren dapat membiasakan santri untuk dapat menahan diri dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan, sehingga lingkungan pondok pesantren dapat mendukung perkembangan kemandirian santri.

*Self-regulated learning* memberikan sumbangan efektif sebesar 48,8% terhadap kemandirian santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh yaitu 0,488. Santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan diikuti oleh kemandirian santri yang tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, santri yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah juga akan diikuti oleh kemandirian yang rendah.

Zimmerman (2010) menyatakan bahwa *self-regulated learning* yang dimiliki individu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku yang dimiliki individu. *Self-regulated learning* santri yang tinggi menunjukkan bahwa dari aspek metakognisi, santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan mampu membuat rencana belajar, mampu menetapkan tujuan belajar, memantau diri dan mengevaluasi diri selama proses belajar. Jika ditinjau dari motivasi santri, santri dapat menunjukkan efikasi diri yang baik selama proses belajar, menunjukkan atribusi diri secara intrinsik selama proses belajar, dan memiliki minat intrinsik yang tinggi terhadap tugas. Selain itu, dari segi perilaku santri juga mampu menciptakan lingkungan yang dapat mengoptimalkan proses belajarnya serta mampu mengurangi hal-hal yang menjadi hambatan di lingkungan belajar. Zimmerman (2010) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan membuat siswa tersebut dapat mengatur dirinya selama proses belajar, mengetahui strategi belajar hingga cara untuk mendapatkan informasi baru. Berberapa hal tersebut ada pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Selain itu, santri juga dituntut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada baik kegiatan ibadah maupun kegiatan belajar. *Self-regulated learning* yang tinggi pada santri didukung oleh lingkungan santri yang merupakan lingkungan untuk belajar, sehingga santri semakin mudah untuk mengembangkan *self-regulated learning* yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, santri dapat mengembangkan kemandirian yang dimiliki dengan mengembangkan *self-regulated learning*. Santri dapat mengembangkan *self-regulated learning* dengan membuat jadwal kegiatan pribadi, membuat target nilai ujian yang harus dicapai, serta berkumpul bersama santri lain yang rajin belajar dan rajin mengikuti kegiatan pondok. Bagi pihak pondok pesantren dapat melakukan pelatihan terhadap santri kelas 10 untuk meregulasi diri selama belajar yang dilakukan bersamaan dengan rangkaian acara Masa Orientasi Santri (MOS). Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada kemandirian serta dapat memperluas subjek penelitian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Hal tersebut terbukti oleh tingginya *self-regulated learning* pada santri akan diikuti oleh tingginya kemandirian santri, sebaliknya semakin rendah *self-regulated learning* pada santri maka semakin rendah pula kemandirian santri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad & Mohammad A. (2008). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Boekaeris, M., Paul R. P., & Moshe Z. (2000). *Handbook of self-regulation*. Diunduh dari [bookfi.net/dl/1122920/e44d49](http://bookfi.net/dl/1122920/e44d49)
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosda Karya.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, Ema Uzlifatul. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia* 2 (3), 278-287. Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=253818&val=6847&title=hubungan%20antara%20self-efficacy%20dan%20kecerdasan%20emosional%20dengan%20kemandirian%20pada%20remaja>
- Krisnatuti, D., Tin H., & Nurlaili R. D. (2011). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kepatuhan mm,dan kemandirian santri remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 4 (2), 148-155. Diunduh dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/6433/11315>
- Santrock, John W. (2014). *Adolescence fifteenth edition*. USA: McGraw-Hill Education
- Santrock, John W. (2014). *Psikologi pendidikan edisi 5 buku 1*. Jakarta: Salemba humanika.
- Saputa, Akmal. (2018). Motivasi orang tua memilih dayah sebagai sarana pendidikan anak di gampong sigapang Aceh Besar. *Skripsi*. Diunduh dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/4220/3/akmal%20saputra.pdf>
- Steinberg, Laurence. (2002). *Adolescence: sixth edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Sulaiman, I'nam. (2010). *Masa depan pesantren: eksistensi pesantren di tengah gelombang modernisasi*. Malang: Madani.
- Umiarso & Nur Z. (2011). *Pesantren di tengah arus mutu pendidikan: menjawab problematika kontemporer manajemen mutu pesantren*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Yoenanto, N. H. (2010). Hubungan antara self-regulated learning dengan self-efficacy pada siswa akselerasi sekolah menengah pertama di Jawa Timur. *Jurnal Insan* 12 (2), 88-94. Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=18044&val=1129&title=hubungan%20antara%20self-regulated%20learning%20dengan%20selfefficacy%20pada%20siswa%20akselerasi%20sekolah%20menengah%20pertama%20di%20jawa%20timur>
- Zimmerman, Barry J. (2010). Sel-regulated learning and academic achievement: an overview. *Educational Psychologist* 25 (1), 3-17. Doi: 10.1207/s15326985ep2501\_2